

PENGEMBANGAN ASPEK KEAGAMAAN ANAK USIA DINI

Rahmat Hidayat , Siti Khomsiyati

kons.rahmat.hidayat@gmail.com, ummuzaidarray@gmail.com

STAI Darussalam Lampung

Received: 18/02/2020	Revised: 11/03/2020	Aproved: 12/05/2020
--------------------------------	-------------------------------	-------------------------------

Abstract

Religious and moral values in early childhood are very important to be developed so that students have a good understanding of religious values, so that in living life, children understand better the value of religious teachings and when students enter the next level, already have good knowledge and experience. The purpose of this research is to find out what innovations are needed in the development of early childhood religious values. This research was studied using descriptive methods and library research approaches as a place or source of reference. The results of the study indicate that the forms of early childhood diversity include Unreflective, Egocentric, Anthromorphic, Verbalist and Ritualist, and Imitative. Innovations made in developing AUD religious values are through experiential learning, active learning and process learning. The principles of innovation for the development of AUD religious values are the principle of developmentally appropriate practice (DAP), the principle of enjoyable. One of the learning models that can be used in developing the religious value of early childhood is the quantum learning model. Meanwhile, the methods for developing children's religious values are play, travel, storytelling, singing and demonstration methods.

Keywords: Development, Religious Values, Early Childhood

Abstrak

Nilai-nilai agama dan Moral pada anak usia dini sangat penting untuk di kembangkan agar anak didik memiliki pemahaman tentang nilai-nilai agama yang baik, sehingga dalam menjalani kehidupan, anak lebih memahami nilai dari ajaran agama yang dianut dan ketika anak didik memasuki jenjang selanjutnya maka sudah mempunyai pengetahuan, dan pengalaman yang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui inovasi apa sajakah yang diperlukan dalam pengembangan nilai-nilai

agama anak usia dini. Penelitian ini dikaji dengan metode deskriptif dan pendekatan penelitian kajian pustaka (*library research*) sebagai tempat atau sumber acuan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk keberagamaan anak usia dini diantaranya *Unreflective, Egosentris, Anthromorphis, Verbalis dan Ritualis*, dan *Imitatif*. Inovasi yang dilakukan dalam mengembangkan nilai agama AUD adalah dengan pengalaman belajar, belajar aktif dan belajar proses. Prinsip-prinsip inovasi untuk pengembangan nilai-nilai agama AUD adalah prinsip *developmentally appropriate practice* (DAP), prinsip *enjoyable*. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengembangkan nilai agama anak usia dini adalah model *quantum learning*. Sedangkan metode untuk mengembangkan nilai agama anak dengan metode bermain, karya wisata, bercerita, bernyanyi dan demonstrasi.

Kata Kunci: Pengembangan, Nilai Agama, Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Kebutuhan pendidikan kini cenderung meningkat. Pendidikan merupakan sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.¹ Masyarakat Indonesia sudah mulai sadar dan mengakui pentingnya pendidikan khususnya bagi anak usia dini. Pemberian pendidikan pada anak usia dini merupakan langkah yang tepat dalam mengembangkan potensi dan kecerdasan anak.

karena pada masa anak usia dini, anak berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang juga unik.² Pendidikan nilai yang ada di Indonesia saat ini masih belum banyak menyentuh ranah afektif anak didik. Pembinaan pendidikan masih terpacu pada perubahan kurikulum baik nasional maupun lokal. Pendidikan agama dan moral masih belum mendapatkan porsi yang semestinya. Ada sebagian orang yang memandang agama dan ilmu pengetahuan sebagai dua hal berbeda dan terpisah satu sama lain. Pemisahan ini

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (edisi revisi)*, (Bandung: PTRemaja Rosdakarya Offset, 2010), hlm.10

² Abdul Aziz, "Implementasi Inovasi pada Model-model Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Pengasuhan Anak (TPA) Serama Kementerian Kesehatan RI," *Jurnal Pendidikan*

masih terjadi dalam dunia pendidikan, padahal untuk membentuk generasi yang memiliki intelektual dan religiusitas harus ada keterpaduan antara agama dan ilmupengetahuan dalam proses pembelajaran.

Program pengembangan nilai-nilai agama berbeda dengan pelaksanaan program pembelajaran kemampuan dasar lainnya. Secara umum tujuan pengembangan nilai-nilai agama anak usia dini adalah meletakkan dasar-dasar keimanan dengan pola takwa kepada-Nya, dan keindahan akhlak, cakap, percaya pada diri sendiri, serta memiliki kesiapan untuk hidup sebagai makhluk sosial yang beragama dan menempuh jalan yang diridhoi-Nya. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan agama harus mulai diajarkan kepada anak sedini mungkin, pertama kali dengan mendidik hati mereka dengan ilmu pengetahuan dan mendidik jiwanya dengan ibadah.³ Terkadang, orang tua atau pendidik dengan niat baik mengajarkan kepada anak-anak nilai-nilai agama, tanpa mengenal dengan baik kondisi kejiwaan dan mental mereka, padahal kekeliruan ini akan membebani mental anak.

Cara untuk memberikan pendidikan atau pengajaran agama haruslah sesuai dengan perkembangan psikologis anak. Oleh karena itu dibutuhkan pendidik yang memiliki jiwa pendidik dan agamis supaya segala gerak-geriknya menjadi teladan dan cermin bagi anak. Sehingga, anak bisa mencontoh segala hal yang baik dan berperilaku yang baik sesuai dengan figur yang baik dalam kehidupannya. Ide pengembangan nilai-nilai agama sejak dini pada dasarnya diilhami atas realitas anak didik dewasa ini yang sebagian belum mencerminkan kepribadian yang bermoral (akhlakul karimah), yakni santun dalam bersikap dan perilaku. Pendidikan nilai-nilai agama merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya untuk ditanamkan pada anak usia dini untuk bisa menjalani kehidupan sebagai umat beragama yang taat. Apabila nilai-nilai agama telah tertanam kuat pada diri seorang anak maka mereka akan tumbuh dan berkembang dengan memiliki kemampuan untuk mencegah dan menangkal serta membentengi diri mereka dari berbagai

Anak Usia Dini, , Volume 11 edisi 2 , 2017, hlm.201.

³ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistim Pendidikan Versi Al-Ghazaly*, (Bandung: Al-Ma'arif, 2003), hlm. 61.

pengaruh yang negatif. Sebaliknya jika nilai-nilai keagamaan itu tidak ditanamkan dan dikembangkan secara maksimal maka yang akan muncul adalah perilaku-perilaku yang kurang baik dan cenderung menyimpang aturan agama. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam pendidikan seiring dengan proses pendidikan yang terus dinamis.⁴ Inovasi inilah diharapkan agar tujuan pendidikan nilai-nilai agama pada anak usia dini dapat tercapai dengan maksimal.

B. Pembahasan

1. Urgensi Pengembangan Nilai Agama Pada Anak Usia Dini

Pendidikan agama adalah pendidikan yang di dalamnya terdapat pengetahuan yang dapat membentuk kepribadian dan sikap seorang anak. Tujuan diajarkannya pendidikan agama kepada anak sejak dini yaitu agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik sejak usia dini.

Sama halnya dengan ilmu pelajaran lain di sekolah, ilmu agama selalu mengedepankan kebaikan dan memberi manfaat yang luar biasa bagi kecerdasan anak. Melalui agama, anak bisa mengenal berbagai kebaikan dari yang paling dasar hingga yang paling tinggi tingkatannya. Melalui ilmu agama, anak-anak akan menjaga diri dan menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang norma masyarakat atau pun agama. Adapun bentuk-bentuk dan sifat agama yang terjadi pada fase usia dini dalam buku Jalaludin dan Ramayulis yaitu:⁵

Tidak Mendalam (*Unreflective*)

Anak menganggap tuhan itu bersifat seperti manusia. Ajaran agama mereka terima begitu saja tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima cukup sekedarnya saja, tidak perlu mendalam. Seringkali anak

⁴ Ulfa, "Strategi Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini, *Jurnal Program Studi PGRA*," Volume 5 nomor 2, 2019, h.200.

⁵ Jalaludin dan Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996, hlm.35.

sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Meskipun demikian ada beberapa anak yang memiliki ketajaman pikiran untuk mempertanyakan apa yang diajarkan padamereka.

Egosentris

Konsep keagamaan dipandang dari kesenangan pribadinya, misalnya anak senang pergi ke rumah ibadah dengan orang tuanya karena sepulang dari sana biasanya orang tuanya mengajak mereka ke toko atau ke warung untuk membeli sesuatu yang anaksukai.

Anthromorphis

Melalui konsep-konsep yang terbentuk dalam pikiran dan daya fantasi anak,seringkali mereka menganggap bahwa perilaku keadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Sebagai contoh, konsep tentang Tuhan itu Maha Melihat dimaknai oleh anak bahwa Tuhan dapat melihat segala perbuatannya langsung ke rumah-rumah mereka layaknya orang mengintai.

Verbalis dan Ritualis

Kehidupan beragama pada anak sebagian besar terjadi melalui ungkapan verbal (ucapan). Mereka menghafal doa dan atau kalimat puji-pujian melalui ucapannya.Praktek keagamaan yang bersifat ritualis seperti shalat bersama keluarga di rumah merupakan hal yang sangat berarti bagi perkembangan sikap beragama pada anak.

Imitatif

Sebagai peniru ulung anak mampu mewujudkan tingkah laku keagamaan (roligius behaviour). Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.Anak akan meniru semua perilaku keagamaan baik yang mereka dengar,lihat, rasakan dan lakukan oleh orang dewasa. ⁹ Setiap orang tua harus mengenalkan dan mengembangkan potensi spiritual yang dimiliki anak. Sikap mengamati dan meniru yang dimiliki anak usia dini merupakan keniscayaan

perkembangan anak usia dini, sehingga dibutuhkan stimulasi yang tepat dan efektif sesuai perkembangan anak.

2. Inovasi Pengembangan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini

Beberapa inovasi pendekatan pembelajaran termasuk dalam mengembangkan nilai agama antara lain:

Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar tidak sama dengan penguasaan materi pelajaran atau kegiatan mengajar guru.. Kegiatan mengunjungi tempat ibadah, mungkin bagi anak yang belum pernah mengunjunginya, bisa menjadi pengalaman belajar yang luar biasa hebatnya yang dapat memotivasi anak untuk mengetahui lebih lanjut tentang tempat ibadah tersebut, dan bisa jadi hal itu merupakan pengetahuan yang sangat kuat melekat dan sangat kuat diingat dalam kehidupannya.

Belajar Aktif

Untuk menimbulkan pengalaman anak terhadap sajian materi pelajaran, perlu diupayakan agar anak melakukan aktivitas sesuai yang direncanakan, dan tidak hanya menjadi anak didik yang pasif. Anak hanya akan memperoleh pengalaman tentang substansi materi yang dipelajari jika mereka menjadi anak didik yang aktif. Dengan kata lain anak perlu diberi peluang dan kesempatan sebesar-besarnya untuk aktif ambil bagian, berperan serta sampai mereka betul-betul dapat merasakan manfaat dari pengalaman belajarnya. Untuk memperoleh pengalaman belajar, anak perlu aktif melakukan kegiatan belajar.

Belajar Proses

Proses adalah berbagai cara yang berkaitan dengan perolehan pengetahuan, seperti proses pada pengambilan keputusan, mengevaluasi akibat dari suatu tindakan, dan sebagainya. Saat ini dunia pendidikan juga lebih menekankan pada keterampilan proses dalam melakukan berbagai pendekatan pembelajaran. Pada tataran anak usia taman

kanak-kanak wujud nyata kegiatan belajar proses ini dapat ditampilkan melalui keterampilan proses seperti anak diarahkan untuk melakukan kegiatan mengamati sesuatu/observasi, menghitung, mengelompokkan, dan mengkomunikasikan secara verbal atas apa yang telah diamatinya.

Upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru dalam rangka mengembangkan cinta belajar pada diri anak diantaranya, kasih sayang, perlindungan dan perawatan, waktu yang diberikan kepada anak, lingkungan belajar yang kondusif, belajar bersikap adalah belajar nilai, dan belajar moral di usia dini.⁶ Lingkup perkembangan sesuai dengan tingkat usia dini meliputi beberapa aspek diantaranya nilai agama dan moral. Telah dijelaskan pada pasal 10 ayat 2, "Nilai agama dan moral sebagaimana dimaksud ayat 1 meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain."⁷

Adapun yang melatar belakangi esensi inovasi dalam bidang pengembangan pembelajaran adalah munculnya berbagai kendala dan kelemahan, serta kekuranglengkapan yang ada di lingkungan penyelenggaraan pendidikan itu sendiri. Lembaga penyelenggaraan pendidikan, baik negeri maupun swasta, seharusnya memiliki kepekaan dan tanggap terhadap keadaan seperti itu dan bersedia mencari kelemahan kurikulum dan perangkatnya. Untuk itu, perlu dicarikan jalan pemecahannya, baik dalam segi relevansi pendidikan, mutu lulusan, efisiensi dan efektifitas pengelolaan, serta masalah struktur pendidikan guru termasuk di dalam taman kanak-kanak. Oleh karena itu, pihak praktisi pendidikan perlu melakukan inovasi. Itu berarti bahwa disain kurikulum dan pengembangan perlu diperbaharui untuk menjangkau

⁶ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra-Sekolah*, (Yogyakarta: VenusCorporation, 2006), h. 56.

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, h.5

kualitas lulusan yang diharapkan.

Inovasi tersebut bisa berupa pengalaman belajar anak yang di desain baru dalam pembelajaran, bisa berupa kunjungan, praktik, dan hal-hal lainnya yang belum banyak anak ketahui sehingga menjadi kesan tersendiri bagi anak dan dapat memunculkan semangat belajar yang tinggi untuk mengetahui berbagai hal pada diri anak. Kemudian belajar aktif, disini seorang guru diharapkan membuat suatu pembelajaran yang membuat semua peserta didik menjadi aktif, baik itu aktif dalam bertanya sesuatu yang belum ia ketahui, aktif dalam pembelajaran yang berlangsung dan juga aktif dalam semua hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Misalnya aktif dalam melafadzkan doa-doa, aktif dalam praktik wudhu, dan praktik sholat. Kemudian ada juga belajar proses, disini guru berperan untuk mengarahkan anak misalnya menghitung banyaknya balok dalam membuat sebuah gedung dalam permainan. Dalam pengembangan nilai agama perlu diarahkan proses sebelum memasukkan makanan kedalam mulut, seperti memulai dengan mencuci tangan secara antri, berdoa sebelum makan, makan dengan tangan kanan, dan berdoa sesudah makan.

Dengan inovasi pembelajaran yang lebih menekankan pada peserta didik, diharapkan mampu memupuk kembali semangat belajar pada peserta didik tentunya dalam memahami dan mendalami ajaran agama yang di anutnya.

3. Prinsip-prinsip Inovasi untuk Pengembangan Nilai-nilai Agama AUD *Prinsip Developmentally Appropriate Practice (DAP)*

DAP adalah pengambilan keputusan secara professional tentang (pengakuan terhadap) keberadaan anak dan pendidikannya didasarkan atas pengetahuan tentang perkembangan dan belajar anak, kekuatan, minat, dan kebutuhan anak di dalam kelompok, dan konteks sosial

budaya dimana anak hidup. Dengan kata lain bahwa pada saat kita akan melakukan pendekatan pembelajaran dalam pengembangan apapun termasuk nilai-nilai agama kita perlu memperhatikan :

- a. Sesuai dengan perkembangan anak.
- b. Sesuai dengan minat.
- c. Sesuai dengan kemampuan anak.
- d. Sesuai dengan kebutuhan anak dengan lingkungannya.

Apabila orang tua, guru dan praktisi PAUD mengabaikan hal itu semua, tentunya pengembangan apapun akan mengarah pada kesimpulan kurang optimal, padahal setiap pembelajaran apapun seyogyanya harus memberikan manfaat bagi anak itu sendiri (*meaningfull*).

Prinsip Enjoyable

Salah satu perhatian yang perlu kita berikan kepada anak didik di taman kanak-kanak adalah dengan memberikan suatu lingkungan hidup yang menyenangkan. Karena sesungguhnya mereka dilahirkan dengan potensi awal yang tidak banyak mengetahui hakikat banyaknya masalah yang dihadapi manusia dewasa. Mereka berhak bergembira atas awal kehidupannya. Mereka berhak menikmati hidup dengan senang tanpa menghadapi beban.

Menurut Steven Allen yang merupakan seorang perwakilan dari Unicef mengatakan bahwa seyogianya para orang tua dan guru di dalam rangka mendidik dan mengembangkan potensi anak perlu memberikan awal kehidupan yang terbaik bagi para bayi dan anak-anak. Jadi, tentunya hal yang sangat perlu dimiliki oleh para orang tua dan guru dalam memperlakukan anak di usia nol sampai masa prasekolah adalah menciptakan awal kehidupan yang menggembirakan, menyenangkan, dan tidak memberikan beban pada mereka dalam mengikuti pembelajaran.

4. Metode Pengembangan Nilai Agama AUD

Mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada diri anak, diperlukan berbagai macam metode dan pendekatan. Metode dan pendekatan ini berfungsi sebagai cara untuk mencapai tujuan dari nilai spiritual yang diperoleh anak. Setiap orang tua dan guru harus menggunakan metode dan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan dan kondisi anak. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam mengembangkan nilai-nilai agama pada anak usia dini yang dikutip dari jurnal Wardah Anggraini, yaitu:⁸

Bermain

Metode bermain merupakan bermacam bentuk kegiatan yang memberikan kepuasan pada diri anak yang bersifat nonserius, lentur, dan bahan mainan terkandung dalam kegiatan dan yang secara imajinatif di transformasi sepadan dengan dunia orang dewasa. Selain itu dengan bermain juga bisa membuat seorang anak belajar dengan cara yang menarik, tidak membosankan namun tujuan pembelajaran tersampaikan dengan baik. Manfaat dari metode bermain diantaranya mau mengalah, kerjasama, tolong menolong, dan menerima kekalahan juga mau mengalah.

Karyawisata

Karyawisata merupakan salah satu metode di TK untuk memperoleh informasi, atau mengkaji segala sesuatu secara langsung. Berkaryawisata mempunyai makna penting bagi perkembangan anak karena dapat membangkitkan minat anak kepada sesuatu, dengan metode ini, anak dapat belajar dari pengalaman sendiri, sejatinya anak sudah memiliki potensi kemampuan beragama sejak lahir, namun adanya metode ini menjadi stimulasi dalam memperoleh nilai keberagaman anak usia dini. Dalam karyawisata juga perlu

⁸ Wardah Anggraini dan Syafrimen Syafril, *Pengembangan Nilai-Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini*, OSF Preprints, 2018, h.4

diperhatikan tema yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

Bercerita

Metode ini dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai agama dan moral yang berlaku dimasyarakat. Dengan menyampaikan kisah-kisah inspiratif para pejuang Islam, menjadikan anak semakin cinta dan memahami esensi dari cerita yang disampaikan. Metode bercerita merupakan metode yang harus dikuasai oleh orang tua, guru dan praktisi pendidikan. Menyampaikan cerita dengan kemasan yang menarik, dengan intonasi bicara yang sesuai, tentu akan membangkitkan rasa ingin tahu anak. seorang guru dapat langsung mengevaluasi hasil pembelajaran dengan metode ini melalui pertanyaan-pertanyaan penting selama bercerita, atau menanyakan hal apa yang didapat dari suatu cerita. Dari jawaban merekalah, guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan pesan-pesan moral atau intelektual yang diberikan dapat diserap anak.⁹

Bernyanyi

Metode ini ialah suatu pendekatan pembelajaran yang secara nyata mampu membuat anak menjadi senang. Dalam hal ini, anak diarahkan pada kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang menikmati keindahan serta mengembangkan rasa melalui ungkapan kata dan nada. Dengan menyelipkan pengajaran nilai-nilai agama pada metode bernyanyi ini akan memudahkan seorang anak hapal dengan lagu yang ia nyanyikan yang mengandung ajaran agama yang dianutnya dengan baik, sehingga mudah untuk diingat.

C. Kesimpulan

Inovasi pengembangan nilai agama bagi AUD adalah segala hal baru yang dapat membantu mengenali, dan memahami tentang ajaran agama mereka, sehingga bisa terlaksana tingkah laku beragama yang berlandaskan keimanan pada Tuhan (Allah) dan mampu

⁹ Jasa Unggah Muliawan, *Manajemen Playgrup dan Taman Kanak-kanak*, (Yogyakarta, DivaPress, 2009), h.256-257

mempertanggungjawabkan perbuatannya tersebut dihari kemudian. Macam- macam inovasi untuk mengembangkan nilai agama AUD adalah dengan pengalaman belajar, belajar aktif dan belajar proses. Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru dalam rangka mengembangkan cinta belajar pada diri anak adalah dengan kasih sayang, perlindungan dan perawatan,waktu yang diberikan kepada anak. Prinsip-prinsip inovasi untuk pengembangan nilai-nilai agama AUD adalah prinsip *developmentally appropriate practice* (DAP), prinsip *enjoyable*. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengembangkan nilai agama anak usia dini adalah model *quantum learning*. Sedangkan metode untuk mengembangkan nilai agama anak dengan metode bermain, karya wisata, bercerita, bernyanyi dan demonstrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. 2008. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ananda, Rizki. 2017. "Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 1 Issue 1. Doi:10.31004/obsesi.v1i1.28
- Anggraini, Wardah dan Syafrimen Syafril. 2018. *Pengembangan Nilai-Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini*. OSF Preprints.
- Astuti, Wiji. 2017. "Model Quantum Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pecahan." *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*. Volume 2 Nomor 2, 2017. <http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>
- Aziz, Abdul. 2017. "Implementasi Inovasi pada Model-model Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Pengasuhan Anak (TPA) Serama Kementerian Kesehatan RI." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 11 edisi 2. <https://doi.org/10.21009/JPUD.112.01>
- Azmi, Muhamamad. 2006. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra-Sekolah*. Yogyakarta: Venus Corporation.
- Colin Rose dan Macolm J. Nicholl,. 2003. *Accelerated Learning for the 21st Century (Cara Belajar Cepat Abad XXI)*, Bandung: Nuansa Cendekia.
- Daradjat, Zakiyah. 2001. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Toko Gunung Agung.
- Eva Megawardani, Ni Kadek. Ni Ketut Suarni dan Luh Ayu Tirtayani. 2018. "Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Penerapan Teknik Modeling pada Anak Kelompok B TK Saiwa Dharma." *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesa*. Vol. 4 No. 3. <http://dx.doi.org/10.23887/paud.v4i3.8814>
- Fatimah, Siti Kholijah, and Septiani Selly Susanti. 2019. "Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Dini Ra Darul Isitiqomah 2 Desa Karang Anyar Lampung Timur". *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (1), 39-52. <http://www.ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/azzahra/article/view/108>.
- Hasan Sulaiman, Fathiyah. 2003. *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazaly*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Hernowo. 2007. *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar*

Secara Menyenangkan, Bandung: MLC.

Jalaludin dan Ramayulis,. 1996. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo

Purwati, Dewi, Sumaryati Sumaryati, and Ahmad Ardiyansah. 2019. "Mengembangkan Kognitif Anak Melalui Puzzle Huruf Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Kober Kuntum Melati Indah Desa Braja Indah Kecamatan Braja Selehah Kabupaten Lampung Timur". *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (1), 1-18.
<http://www.ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/azzahra/article/view/106>.

Siti Fatimah, Novita Herawati, and Elly Purwanti. 2019. "Pengenalan Membaca Permulaan Anak Usia Dini Menggunakan Media Gambar Pada Usia 5-6 Tahun Di Raudlatul Athfal Darul Isitiqomah 2 Karang Anyar". *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (1), 53-68.
<http://www.ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/azzahra/article/view/109>.

Siti Zulaikhakh, Nur Kholis, and Rina Wulandari. 2019. "Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Bermain Konstruktif Lego Di Taman Kanak-Kanak Al Hidayah Silir Sari Labuhan Ratu Iv Labuhan Ratu". *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (1), 69-84.
<http://www.ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/azzahra/article/view/110>.

Trimayang Anisa, Damanhuri, and Fitriyah. 2019. "Penerapan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Ra Ash-Shidiqi Srirejo Agung Rajabasa Baru Kecamatan Mataram Baru". *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (1), 19-38.
<http://www.ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/azzahra/article/view/107>.